

# Memo BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

*by* Rika Riwayatiningih

---

**Submission date:** 25-Sep-2023 10:57PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2177272043

**File name:** Artikel\_di\_Surat\_Kabar\_Memo.docx (22.17K)

**Word count:** 752

**Character count:** 5236

## BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Rika Riwayatiningasih  
Dosen Universitas Nusantara PGRI Kediri &  
Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang

Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia memasuki revolusi industri 4.0 yang sarat dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Implikasinya, mengharuskan semua *stakeholder* pendidikan menguasai ICT *literacy skill*. Dengan demikian guru, siswa, bahkan orang tua siswa harus melek teknologi dan media komunikasi. Adanya perubahan iklim pembelajaran dari konvensional menjadi sarat dengan pemanfaatan ICT tersebut menuntut adanya perubahan paradigma *stakeholder* dalam menyikapi implementasi dalam pembelajaran yang diberlakukan di sekolah. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana guru sebagai pilar utama dalam pembelajaran menyikapi perubahan iklim pembelajaran di era abad 21 ini dengan berpikir kritis?, dan bagaimana mengembangkan berpikir kritis kepada siswa?

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara kompleks untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik simpulan dari setiap informasi yang didapatkan. Saat ini berpikir kritis dan solutif menjadi salah satu keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai oleh siswa, selain kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi.

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

Guru sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Saat ini perkembangan digital sudah demikian maju, guru bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi muridnya untuk mencari dan memanfaatkan

sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini sekaligus sebagai inspirator untuk murid-muridnya agar lebih giat belajar dan menemukan sumber informasi melalui teknologi yang berkembang. Aspek berpikir kritis yang harus dikembangkan guru, meliputi: minat baca harus tinggi, kemampuan menulis karya ilmiah, dan kreatif dan inovatif, serta bertransformasi kultural. Paradigma *teacher centered* pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah *student centered*. Jadikan siswa sebagai subyek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal.

Pada pembelajaran abad 21 siswa harus memiliki karakteristik khusus, meliputi: berpikir kritis, memiliki kemauan dan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi, kreatif, kolaboratif dan inovatif, memiliki kemauan dan kemampuan literasi digital, media baru dan ICT, dan berinisiatif yang fleksibel dan adaptif. Aspek berpikir kritis pada siswa harus dikembangkan melalui perubahan cara belajar dari "menghafal" menjadi "memahami". Dengan "memahami" siswa bisa mengetahui materi secara mendalam, sehingga tidak terikat oleh hafalan. Lantas, bagaimana agar siswa mudah memahami sesuatu? Sederhana, dengan cara berpikir kritis. Misalnya, ketika membahas opik telepon, permasalahan yang perlu didiskusikan oleh siswa tidak lagu berupa: siapa penemunya?, kapan ditemukan?, melainkan siswa harus dilatih untuk menganalisis atas pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana telepon ditemukan", mengapa telepon dikembangkan?, dan bagaimana dampak penemuan telepon bagi kehidupan masyarakat. Atas pertanyaan-pertanyaan ini siswa didorong untuk menemukan jawabannya dengan berbagai cara sehingga cakrawala berpikir siswa menjadi semakin luas dan sekaligus dapat memahami persoalan secara utuh.

Mengembangkan budaya berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21 pada masa pandemi Covid 19 bukanlah sesuatu yang harus dihindari, jurtru ini merupakan tantangan yang harus direspon sebagai peluang oleh *stakeholder* (guru, siswa, dan orang tua) dalam merealisasikannya. Kesiapan guru dalam mendisain model pembelajaran, ketersediaan jaringan internet, dan sikap orang tua mendampingi anaknya merupakan wujud upaya nyata dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dicita-citakan bersama.

# Memo BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**10%**

SIMILARITY INDEX

**6%**

INTERNET SOURCES

**2%**

PUBLICATIONS

**4%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ Submitted to Universitas Mulawarman

Student Paper

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off